

UAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**Disusun oleh :
Daffa Annisa Hidayatul Ays Sujianto
22083000172
KELAS 2H**

Banyak Ilmu, Namun Lupa Belajar Adab dan Akhlak

ليس اليتيم الذي قد مات والده بل اليتيم يتيم العلم والأدب

Artinya: “Yatim itu bukan yang telah meninggal orang tuanya, tetapi Yatim sebenarnya itu adalah Yatim Ilmu dan Budi Pekertinya.”

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam perkembangan manusia di muka bumi. Karena, manusia tercipta memiliki dua amanah yang besar, yaitu *Pertama*, Sebagai ‘*abd Allah* (Hamba Allah) yang mempunyai serentetan tugas dan amanah yang harus diembannya untuk melaksanakan apa yang menjadi perintah Tuhan-Nya. *Kedua*, Manusia sebagai *Khalifah Allah* (Pengganti atau wakil Allah) yang mana memiliki serangkaian pekerjaan dalam rangka menjadi khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, Manusia tentu mempunyai cita-cita untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Ketika seseorang mendapatkan ilmu baru dalam belajarnya, maka ia merasa ilmu yang dimilikinya sudah cukup dan tidak lagi mempelajari adab. Tetapi kenyataannya itu hanya sebagai fiktif belaka. Mengapa?

Dalam riwayat Imam Malik r.a pernah berkata kepada seorang pemuda Quraisy.

تعلم الأدب قبل أن تتعلم العلم

“Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu”

Pada riwayat ini menjelaskan betapa pentingnya adab sebelum mempelajari ilmu. Karena, antara Adab dan Ilmu terdapat hubungan yang sangat erat dalam artian keduanya dengan satu hal sama yaitu Nilai-nilai. Belajar dan mencari ilmu terus-

menerus tapi tidak dengan belajar adab. Berarti ia hanya mendapatkan seperempat dari kenikmatan Allah yang telah diberikannya.

Bila Kamu Tak Tahan Penatnya Belajar, Maka Kamu Akan Menanggung Perihnya Kebodohan -Imam Asy-Syafi'i-

Generasi islami, generasi juara. Sudah bukan zamannya islam masih terpuruk dalam benaman sejarah suram yang mengubur umatnya menjadi umat yang lemah. Lemah intelektualitasnya, lemah fisiknya, lemah akhlak karimahnya, lemah dalam adab sopan santunnya. Saatnya bangkit mulai sejak usia dini belajar mendidik dalam proses keilmuan dan adab. Karena memang kita tercipta sebagai sang juara khalifah bumi.

Dalam perjalanan hidup, bermacam-macam kesuksesan seseorang yang kita jumpai. Ada yang sukses dengan kekayaan, ada yang diberikan sukses dengan akhlak dan adab yang baik.

Tetapi untuk meraih sukses, kita harus menjauhi watak-watak berbahaya yang tanpa kita sadari telah menghambat jalan kita dalam meraih keberhasilan di masa depan, seperti Sombong dalam mendapatkan ilmu, iri dan dengki, dan adab yang buruk.

Dari Abu Darda' r.a mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada suatu amal perbuatan pun dalam timbangan yang lebih baik daripada akhlak yang baik."

Syaikh Sholeh Al'Ushoimi berkata, 'Dengan memperhatikan adab maka akan mudah meraih ilmu. Sedikit perhatian pada adab, amka ilmu akan disia-siakan.'

Para ulama terdahulu jika mereka dalam pertemuan majelis, mereka lebih mendahulukan adab daripada ilmu. Ulama belajar masalah adab selama 30 tahun sedangkan mempelajari ilmu selama 20 tahun.

Jadilah pribadi yang rendah hati dan siap dalam menampung beragam ilmu apapun dan dari siapapun. Muliakanlah dalam beradab, niscaya ilmu akan mengikutinya.

Pribadi yang melihat sisi positif dari beragam peristiwa yang dialami. Sehingga semua kejadian menjadi hikmah yang bisa dijadikan bekal untuk masa depan.

sumber: <https://pai.unida.gontor.ac.id/banyak-ilmu-namun-lupa-belajar-adab-dan-akhlak/>

tanggapan:

saya setuju karena artikel ini menekankan pentingnya adab dan ilmu dalam kehidupan. Pendidikan dianggap sebagai aspek terpenting dalam perkembangan manusia dan manusia memikul tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Sambil belajar dan memajukan ilmu bisa terus berlanjut, artikel ini mengingatkan kita bahwa belajar adab juga sangat penting.

artikel 2

Memaknai Hikmah dalam Hijrah

مَنْ عَرَفَ بُعْدَ السَّفَرِ اسْتَعَدَّ

“Barangsiapa yang tahu jauhnya perjalanan, ia akan bersiap-siap”

Kata hijrah berasal dari Bahasa Arab, yang berarti meninggalkan, menjauhkan dari dan berpindah tempat. Dalam konteks sejarah hijrah, hijrah adalah kegiatan perpindahan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw bersama para sahabat beliau dari Mekah ke Madinah, dengan tujuan mempertahankan dan menegakkan risalah Allah, berupa akidah dan syari’at Islam.

Dengan merujuk kepada hijrah yang dilakukan Rasulullah Saw tersebut sebagian ulama ada yang mengartikan bahwa hijrah adalah keluar dari “*darul kufur*” menuju “*darul Islam*”. Keluar dari kekufuran menuju keimanan.

Hijrah sebagai salah satu prinsip hidup, harus senantiasa kita maknai dengan benar. Seseorang dikatakan hijrah jika telah memenuhi 2 syarat, yaitu yang pertama ada

sesuatu yang ditinggalkan dan kedua ada sesuatu yang dituju (tujuan). Kedua-duanya harus dipenuhi oleh seorang yang berhijrah.

Meninggalkan segala hal yang buruk, negative, maksiat, kondisi yang tidak kondusif, menuju keadaan yang lebih yang lebih baik, positif dan kondisi yang kondusif untuk menegakkan ajaran Islam. Hijrah tidak selalu di mulai setelah kita melakukan hal yang buruk, tetapi mulailah hijrah dari sekarang, detik ini, menit ini.

Tahun baru Hijriyah, ditetapkan pertama kali oleh Khalifah Umar bin Khatab ra, sebagai jawaban atau surat Wali Abu Musa Al-As'ari. Khalifah Umar menetapkan Tahun Hijriyah Kalender adalah Tahun Gajah, Kalender Persia untuk menggantikan penanggalan yang digunakan bangsa Arab sebelumnya, seperti yang berasal dari tahun Gajah, Kalender Persia, Kalender Romawi dan kalender-kalendar lain yang berasal dari tahun peristiwa-peristiwa besar Jahiliyah. Khalifah Umar memilih peristiwa Hijrah sebagai taqwim Islam.

Hijrah dengan mengenal diri sendiri itu penting. Siapa aku dan dari mana aku datang, kemana aku akan pergi, apa tujuan kedatangan dan persinggahanku di dunia, dan di manakah kebahagiaan sejati dapat di temukan?.

Di sini kita di tuntut untuk memilih, mana yang bersifat hakiki dalam diri kita dan mana yang tidak baik. Untuk mencapai jiwa yang berkuasa utuh, Imam al-Ghazali menekankan adanya perjuangan keras dalam olah rohani (mujahadah) demi proses pembersihan jiwa atau tazkiyatun nafs. Jiwa yang jernih akan memicu munculnya cahaya ilahi yang memeberikan petunjuk manusia akan jalan bagi langkah-langkahnya.

وَالَّذِينَ جَاءُوا هُدًى فِينَا لَنَهْدِيَّهُمْ سُبُلَنَا

Artinya: “Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (Mujahadah) untuk (mencari keridhaan) kami, benar-banar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami.” (Al-Ankabut:69).

Dunia yang kita tempati saat ini, sebenarnya telah menjadi medan perang yang kasat mata. Medan perang yang ada tapi tak disadari keberadaannya, oleh kebanyakan manusia perang telah dipukul dalam medan yang namanya “*Ghoswul Fikr*” (perang pemikiran).

Dengan telah berakhirnya tahun 1440 H dan tibanya tahun 1441, suatu hal yang pasti bahwa usia kita bertambah dan jatah usia kita semakin berkurang. Sudah selayaknya kita menghisab diri sebelum dihisab oleh Allah. Rasulullah Saw bersabda:

“Hisablah (lakukan perhitungan atas) dirimu sebelum dihisab oleh Allah, dan lakukanlah kalkulasi amal baik dan amal buruk sebelum Allah memberikan kalkulasi amal atas dirimu.

-admin-

sumber: <https://pai.unida.gontor.ac.id/memaknai-hikmah-dalam-hijrah/>

tanggapan:

saya setuju bahwa hijrah dipahami sebagai langkah dari kafir menuju iman, dimana pasti ada sesuatu yang harus ditinggalkan dan sesuatu yang harus diperjuangkan. Makna hijrah tidak hanya terkait dengan perbuatan buruk, tetapi juga merupakan ajakan untuk memperbaiki diri dan kembali kepada kebaikan. Artikel ini juga membahas tentang pentingnya mengenal diri sendiri dan memilih yang benar dan baik. Proses mensucikan jiwa (tazkiyatun nafs) dan perjuangan pembinaan spiritual (mujahadah) merupakan langkah penting menuju jiwa yang jernih dan tercerahkan Ilahi.

HIKMAH SEBUAH PENDIDIKAN

Hikmah Pendidikan

Kita akan selalu di hadapkan dengan suatu hal yang menurut kita tidak layak dicontoh, tapi bagaimana cara implementasi dari sebuah hal itulah yang lebih penting. Saat seorang wanita berjuang untuk menjadi مدرسة الاولى untuk generasinya kelak dititik itulah seorang perempuan mempunyai hakikat yang istimewa.

Memilih jalan untuk melanjutkan menuntut ilmu ketika selesai sekolah wajib 12 tahun merupakan hal yang menakjubkan, berusaha merajut mimpi meraih kemenangan yang hakiki. Sarjana Pendidikan merupakan buih dari hasil pengabdian terhadap pendidikan islam.

Di dalam Tarbiyah kita akan belajar bagaimana mendidik generasi yang akan merubah masa depan dunia. Hari-hari yang dilalui bersama akan menjadi kenangan yang dapat mengukir sejarah hidup. Berbagai macam perbedaan yang memperkuat kita.

Bagaimana bisa menerima berbagai macam konflik karena perbedaanlah yang akan menyatukan suatu kesatuan keluarga tersebut. Andaikan, kegagalan adalah Hujan, keberhasilan adalah Matahari, maka kita butuh keduanya untuk dapat melihat betapa indahny pelangi. Terkadang manusia itu sangat tergesa-gesa untuk sampai pada puncak.

Kausalitas ketika sampai tujuan, mereka akan sadar bahwa perjuangan itulah yang dirindukan. Guru menjadi ujung tombak masa depan bangsa. Guru memiliki peran signifikan dalam keberhasilan sebuah pendidikan. Guru yang tidak berkualitas akan melahirkan anak didik yang lemah. Sebaliknya, guru yang penuh dedikasi akan melahirkan anak didik yang berkualitas. Terkadang hidup tidak semanis apa yang ada

di dalam mimpi. Perjuangan dan pengorbanan merupakan tingkat tertinggi untuk mencapai impian.

Hikmah Pendidikan: Guru sebagai seorang pendidik sekaligus suri tauladan
Hal mendasar yang dihadapi sekolah adalah tentang pendidikan moral. Masalah – masalah lain yang kemudian muncul sebenarnya berdasar pada pendidikan moral yang disampaikan. Bahkan perkembangan ilmu pengetahuan pun bergantung pada hasil dari pendidikan karakter. ***“Guru ibarat pelita penerang dalam gelap gulita”***. Pepatah tersebut menggambarkan betapa mulia sosok seorang guru, sehingga kehadirannya akan sangat di hormati dan ditunggu-tunggu para muridnya.

Jika kita bersungguh-sungguh, suatu saat apa yang kita inginkan akan tercapai. Seperti halnya Lelah kita menjadi Lillah dalam menuntut ilmu. Ilmu merupakan sebagian dari ibadah hambanya kepada sang pencipta. Pendidikan yang telah dirajut akan berbuah manis. Hari-hari akan semakin bermanfaat dengan menjadi seorang wanita yang berpendidikan tinggi yang dapat mengubah kegelapan menjadi cahaya. Semua indah pada waktunya dan pasti kita akan merasakan petikan buah tersebut. Karena semua itu butuh proses untuk mencapai sebuah kesuksesan. Sehingga dalam niat paling utama adalah keinginan hati yang melakukannya. (Alzan Azizah)

Artikel berkaitan dengan Hikmah Pendidikan Lainnya:

- **Mendidik Anak di Era Digital: Hal-hal Berikut Yang Perlu di Perhatikan**
- **Pendidikan Islam dan Kemajuan Teknologi**
- **PENTINGNYA PENDIDIKAN ISLAM DALAM BERSOSIALISASI DENGAN MASYARAKAT**
- **Aktualisasi Teknologi Pendidikan dalam Memperkuat Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia**
- **PENDIDIKAN PESANTREN SEBAGAI BENTENG INDONESIA**

sumber: <https://pai.unida.gontor.ac.id/hikmah-sebuah-pendidikan/>

tanggapan:

saya setuju dengan artikel ini karena menekankan pentingnya perjuangan, pengorbanan dan proses untuk meraih mimpi dan kesuksesan. Hidup memang tidak selalu semanis mimpi, tapi dengan niat yang tulus dan usaha yang tulus, kamu akan mencapai apa yang kamu inginkan. Pengetahuan dianggap sebagai bagian dari ibadah kepada Sang Pencipta, dan pendidikan yang terencana dengan baik akan menghasilkan buah yang manis.

artikel 4:

Kisah Imam Syafi'i Khatam Al-Quran hingga 60 Kali Selama Ramadhan

Nama Imam Syafi'i yang merupakan salah seorang ulama besar, mujtahid mutlak, pembaharu agama setiap 100 tahun sekali, dan juga pendiri mazhab fiqh yang masyhur diikuti, tentu menjadi nama yang tak asing lagi bagi masyarakat muslim Tanah Air.

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin as-Sa'ib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muthalib bin Abdu Manaf bin Qushay. (Lihat: Yusuf bin Taghri, *an-Nujum az-Zahirah fi Muluki Mishr*, Kairo: Wizaratus-Tsaqafah], jilid II, halaman 176).

Dengan demikian, nama Syafi'i dinisbahkan kepada salah satu nama kakeknya yang bernama Syafi'. Selain nisbah masyhur Syafi'i, namanya juga dinisbahkan kepada al-Qurasyi, al-Muthalibi, dan al-Maki.

Ia lahir di Askelon (Askolan) Gaza, Palestina pada tahun 15 Hijriah. Pada usia 2 tahun, setelah ayahnya wafat, Syafi'i kecil dibawa oleh ibunya ke Mekah. Setelah dewasa, ia dua kali berkunjung ke Baghdad. Di sana ia menyusun qaul-qaul qadim atau mazhab lamanya. Setelah itu, ia menuju Mesir dan tinggal di sana pada tahun 199 Hijriah. Di sana ia menyusun qaul-qaul jadid atau mazhab barunya.

Manaqib atau kisah perjalanan hidup Imam asy-Syafi'i terlalu banyak dan keutamaan-keutamaannya terlalu masyhur untuk diceritakan. Kecerdasan dan kejeniausannya sudah tampak sejak kecil. Tak heran setelah dewasanya, ia berhasil menjadi mujtahid yang brilian.

Bagaimana tidak pada usia 7 tahun, ia sudah hapal Al-Quran. Hapal kitab al-Muwatha karya Imam Malik pada usia 10 tahun. Pada usia 15 tahun, ia sudah mampu berfatwa memenuhi permintaan para ulama lain dan siapa saja yang membutuhkan. Namun, tidaklah ia berfatwa kecuali setelah menghapal 10.000 hadis. (Lihat: Jamaluddin Abul-Farah al-Jauzi, *al-Muntazhim fi Tarikh al-Umam*, Beirut: Darul Kutub, 1992, Jilid X, halaman 135).

Satu riwayat menyebutkan, pada awal usianya, Imam Syafi'i tidak begitu banyak membaca Al-Quran karena sibuk menuntut ilmu. Baru di penghujung usianya, ia memperbanyak kembali tilawah Al-Qurannya.

Ar-Rabi mengatakan, "Imam Syafi'i setiap hari satu kali mengkhhatamkan Al-Quran. Bahkan, di bulan Ramadhan, ia mengkhhatamkannya hingga 60 kali di luar bacaan Al-Quran pada saat shalat. Suaranya sangat merdu. Tak heran, saat suaranya terdengar orang banyak, mereka sampai menangis keras."

Sama halnya dalam ibadah malamnya. Setiap malam, Imam Syafi'i selalu bangun di sepertiganya. Bahkan, di akhir-akhir hayatnya, ia selalu menghidupkannya semalaman.

Husain al-Karabisi pernah menceritakan pengalamannya, "Aku bermalam di tempat Imam asy-Syafi'i tidak hanya satu malam. Di sepertiga malam, ia selalu bangun. Ia tidak kurang membaca ayat 50, bahkan sampai 100 ayat. Tidaklah melewati ayat tentang rahmat kecuali memohon kepada Allah. Dan tidaklah melewati ayat tentang azab kecuali berlindung kepada-Nya." (Lihat: Yusuf bin Taghri, *an-Nujum az-Zahirah fi Muluki Mishr*, Kairo: Wizaratus-Tsaqafah, jilid II, halaman 176).

Imam Syafi'i sendiri tutup usia di Fustath (Kairo), pada hari Kamis, akhir bulan Rajab 204 Hijriah dalam usia 54 tahun. Jenazahnya dikebumikan di Qarrafah ash-Shughra yang sekarang dikenal sebagai kompleks pemakaman para wali yang ada di Kairo, Mesir. Di tempat pemakamannya terdapat pelataran atau halaman yang pernah dimakmurkan oleh Sultan Shalahuddin Yusuf dan dibangun kubah di atas pusaranya oleh Raja Kamil Muhammad. Dan kubah itu pun masih ada hingga sekarang.

Di sekitar makam Imam Syafi'i terdapat Makam Syaikh Jalaludin Al-Suyuthi, salah satu penulis Tafsir Jalalain bersama Jalaludin Al-Mahalli, Makam Ibnu Hajar Al-Asqalani, Imam Laits, Rabiah Al-Adawiyah dan Sahabat Uqbah bin Umar.

Semoga kita termasuk orang yang mampu mengambil pelajaran dari kesungguhan ibadah Imam Syafi'i, meneladani kecintaannya terhadap Al-Quran, serta memperoleh keberkahan ilmunya. *Wallahu a'lam*.

sumber: <https://kemenag.go.id/hikmah/kisah-imam-syafi-i-khatam-al-quran-hingga-60-kali-selama-ramadhan-ohLhu>

tanggapan:

menurut saya dengan membaca artikel ini para anak muda dapat mencontoh beliau dan gigih seperti beliau.

artikel 5

Pastor Alex Silaen, Belajar Islam di Kairo sebagai Bekal Membangun Dialog Agama

Hidup saling bersinggungan dengan masyarakat di luar komunitas agama yang diyakini telah memberikan pelajaran tentang hidup di tengah keberagaman dan dialog iman yang sesungguhnya. Pastor Alexander Silaen OFM Cap, misalnya. Pria yang akrab disapa Pastor Alex, ini pada 2012 silam menetap di lingkungan mayoritas Muslim, bahkan secara serius mempelajari Bahasa Arab, di Kairo, Mesir.

Di lingkungan Islam, meski tak banyak bergaul dengan warga sekitar karena keterbatasan bahasa dan kesibukan kegiatan di kampus. Namun, ia belajar banyak soal kehidupan penduduk setempat, watak dan kekuatan religiusnya. “Kota itu sunyi bila tiba pada hari Jumat,” katanya.

Tinggal bersama penduduk yang mayoritas Muslim tak membuatnya takut. Mereka justru sangat menghormati pendatang. Pastor Alex bercerita pernah dirinya mengalami takut atau situasi terancam, namun itu hanya sekali, ketika hendak pergi ke sebuah paroki.

“Saya dengan polosnya berjalan ke paroki itu, sekitar 1.5 KM dari kediaman. Saya mengenakan jubah coklat yang pertama kali baru saya pakai, setelah empat bulan di sana. Orang-orang melihat saya, dan sekelompok anak muda meneriaki. Jujur, saya sempat takut,” kata Pastor Alex.

Menurut Pastor Alex, hampir semua dosennya beragama Islam, namun mereka bersikap baik. Bahkan, ia sering mendengarkan sikap dan pendapat dosennya yang tidak setuju terhadap kelompok-kelompok Islam tertentu yang dianggap fundamentalis.

Kisah pastor Alex hidup di tengah komunitas penduduk Islam di Kairo itu menjadi contoh, bagaimana ia membangun hubungan baik dengan penduduk setempat, meskipun berbeda keyakinan. Ia belajar tentang dialog yang sesungguhnya.

Setelah studi di Roma selesai, pastor Alex berkarya di Komisi Kepemudaan Keuskupan Agung Medan. Saat ini berkarya di JPIC OFM Capusin Propinsi Medan.

Terus Membangun Dialog

Dialog yang terus menerus dengan komunitas agama yang berbeda diungkapkan Pastor Alex kepada Gereja Katolik, khususnya, kepada gereja-gereja di Keuskupan Agung Medan (KAM). Dalam sebuah wawancara, ia mengungkapkan bahwa dialog menjadi dasar untuk membangun hubungan antar-agama. Ia mengungkapkan dialog antar agama, sesungguhnya dilakukan bersama dengan kesadaran. Dialog yang baik itu direncanakan dengan langkah-langkah konkrit.

Menurutnya, upaya dialog yang sudah dilakukan gereja-gereja di KAM selama ini lebih pada aksidental saja, misal kalau ada event-event tertentu. Seksi HAK sebagai corong KAM dalam hal ini, sejauh yang dia lihat program mereka tahun

2020, sudah semakin menyasar agama-agama lain, kendati sasaran utamanya masih lebih pada umat Katolik sendiri, lingkup internal. “Ke depan KAM harus berani membuat program yang menyentuh langsung umat yang non-katolik,” kata pastor Alex.

“Harapan saya sih, kita Katolik harus pro-aktif untuk berbuat. Tidak ada alasan untuk tidak atau menunda karena Yesus datang membawa damai ke dunia ini dan Gereja kita semakin mendorong kita untuk menjalin toleransi ini,” katanya.

“Paus kita Fransiskus sangat concern dengan hal ini. Langkah awal yang bisa kita lakukan adalah mendekati untuk menjalin relasi dengan sebanyak mungkin mereka yang terbuka bekerja sama untuk mewujudkan toleransi ini. Orang-orang yang belum terbuka dengan hal itu jangan disasar dulu dan jangan diperhitungkan sebagai penghalang,” ujarnya.

Ia melanjutkan, dalam membangun toleransi, kita harus mengenal terlebih dahulu agama-agama lain, karena kalau keinginan untuk mengenal saja tidak ada, bagaimana mungkin ada keinginan untuk berdialog dan membina toleransi berdasarkan agama?

Menjadi Umat Terbuka

Pastor Alex, yang menaruh minat studi Islam itu, terus menekankan tentang keterbukaan untuk belajar tentang agama lain. Baginya, keterbukaan umat Katolik untuk mempelajari agama Islam menjadi permulaan atau awal untuk membangun toleransi.

“Misalnya, ada seorang Muslim yang tidak suka dengan kita, atau menganggap kita tidak suka dengan mereka atau agama mereka, mungkin ketidaksukaan itu adalah titipan dari orang lain. Lalu saat kita berjumpa dengan dia, kita

ungkapkan pengenalan atau kekaguman kita pada satu poin kecil saja dari iman atau agama mereka, pastilah pada saat itu dia akan menganggap kita teman, dia tidak akan memusuhi kita lagi karena kita menunjukkan pengenalan dan kepedulian kita kepada mereka. Sesimpel itu sebenarnya menjalin relasi dan membangun dialog,” kata pastor Alex.

Pastor Alex mengakui, studi yang dipilihnya turut membangun dialog dan keterbukaan dengan agama Islam. Keterbukaan itu ia pelajari dan alami ketika belajar lebih mendalam pada The Pontifical Institute for Arabic and Islamic Studies, Roma, Italia.

“Belajar di PISAI memberikan kepada saya panorama umum dan lengkap tentang Islam. Tentu yang pertama Bahasa Arab. PISAI meletakkan dasar metode belajarnya kepada bahasa, berprinsip bahwa tidak mungkin mempelajari dan mengenal Islam dengan baik tanpa mengenal bahasa Arab. Maka memang sekolah kami sangat menekankan faham yang baik akan bahasa tersebut,” ujar dia.

sumber: <https://kemenag.go.id/kisah-inspiratif/pastor-alex-silaen-belajar-islam-di-kairo-sebagai-bekal-membangun-dialog-agama-3jdhO>

tanggapan:

Tanggapan atas kisah Pendeta Alexander Silae OFM Cap yang berada di Kairo mempelajari Islam sebagai prasyarat untuk membangun dialog keagamaan sangat menginspirasi. Pengalamannya tinggal di komunitas yang mayoritas beragama Islam mengajarkannya pentingnya memahami kehidupan dan kekuatan agama penduduk setempat. Kisah hidup Pendeta Alex dengan penduduk Muslim menunjukkan bahwa

perbedaan keyakinan tidak menghalangi berkembangnya hubungan baik dan saling menghormati.